

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan dalam bahasa Inggris ialah “*education*” yang berarti pendidikan dapat menghasilkan suatu potensi anak yang belum dikembangkan ataupun ditunjukkan (Rasyidin Waini 2016:17). Sedangkan menurut Dahlan dalam (Rasyidin Waini 2016:19) pendidikan Islami sendiri banyak dikenal dengan “*Tarbiyah, Ta’lim, Tahdib, Dan Ta’dib*”. Salah satu diantara ke 4 tersebut ada tarbiyah yang merupakan pendidikan anak dan keguruan, pendidikan membimbing perilaku anak-anak sejak kecil biasanya terhitung sejak berumur 3 tahun (balita). Dengan begitu anak akan di didik sejak umur 3 tahun hingga dewasa mengenai keagamaan untuk memunculkan kecerdasan spiritualnya.

Guru merupakan tenaga Pendidikan yang bertugas mengajar seperti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karya siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik Syah dalam (Indana 2021:78). Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu anak didik untuk menuju kedewasaan. Secara etimologi guru disebut *Ustadz, Mu’alim, Murabbiy, Mursyid, Mudarris, dan Muaddib* yang memiliki arti orang yang memberikan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencerdaskan dan membina akhlak menuju kepribadian yang baik (Wahdi 2022:45).

Guru Pendidikan agama Islam ialah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani dalam mengubah tingkah laku seseorang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk mencapai tingkat kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti baik dan dapat memahami, menghayati serta mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Guru yang kita kenal saat ini ialah guru yang

sering kali kita temui di sekolah ataupun tempat belajar lainnya. Guru yang mengajarkan, mendidik, memberikan pengetahuan kepada siswanya. Tak hanya itu guru juga diharuskan menjaga tatakramanya baik di sekolah maupun diluar sekolah sebagaimana guru memiliki peran penting dalam Pendidikan. Peran menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran guru yang tercantum dalam buku Tokan yakni guru dapat menjadi pendidik/pengajar, sebagai mediator dan sumber belajar/fasilitator, dan sebagai model dan teladan (Tolan 2016:298).

Pendidikan dilaksanakan tentu saja tidak terlepas dengan adanya peran guru sebagai pelaku dalam mendidik siswa, terutama guru Pendidikan agama islam yang mampu mewarnai siswa menjadi insan mulia, melalui keteladanan ataupun suatu pembiasaan yang dilakukan guru Pendidikan agama islam. Guru merupakan panutan dan idola siswa dalam segala hal terutama dalam mengajar dan mendidik (Ridwan Abdullah Sani 2016:141). Pendidikan di Indonesia menurut UU 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) yang berisi bahwa suatu Pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap perubahan zaman. Hal ini menunjukkan sangat penting Pendidikan melalui proses pembelajaran khususnya Pendidikan agama Islam menjadi penting sebagai dasar-dasar dalam mengembangkan potensi diri yakni dasar spiritualitas agar mampu mewujudkan perkembangan akhlak mulia.

Konsep kecerdasan emosional dan spiritual sudah dikenal banyak orang. Konsep kecerdasan emosional mengajarkan anak untuk dapat menjaga perilaku diri dalam berhubungan dengan satu sama lain. Dalam mengontrol emosi dan rasa sosialisasi kepada sesama. Sedangkan konsep kecerdasan spiritual mengajarkan untuk menjaga ketenangan diri terutama dalam menghadapi suatu permasalahan. Menjaga kesehatan fisik maupun

mental dalam menjalani kehidupan dan menemukan harapan serta motivasi belajar.

Konsep kecedasan ini sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Dimana konsep kecerdasan emosional yang mengajarkan kita untuk berperilaku baik dalam mengelola emosi diri dan orang lain. Menjadikan hubungan antar manusia dan sesama menjadi baik. Juga konsep kecerdasan spiritual yang mengajarkan untuk mendapatkan ketenangan diri serta memotivasi diri menjadikan hubungan yang harmonis dan saling memberikan ketenangan serta dukungan. Kecerdasan emosional dan spiritual bukanlah kecerdasan yang sudah ada dan hanya dibiarkan saja, tetapi perlunya di asah untuk dimunculkan dan dikembangkan. Kecerdasan emosional dan spiritual baiknya dikembangkan sejak dini. Pendidikan di sekolah dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Sehingga guru Pendidikan agama Islam dapat melakukan perannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Sekolah maupun keluarga diharapkan mampu berperan aktif dalam memberikan stimulus kepada siswa. Guru Pendidikan agama Islam dapat menjadi pembimbing dan pengarah dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, disinilah peran Pendidikan tersebut.

Seperti pada umumnya di umur remaja sangat rawan dalam mengelola emosi. Dimasa sekarang ini banyak terjadi perubahan dalam bersosialisasi dan menjalani kehidupan, diantaranya cara berkomunikasi dengan teman yang jauh dapat kita lakukan dengan mudah, belajar pun bisa mencari pengetahuan dari banyak sumber. Berkembangnya peradapan manusia menjadi segala aktifitas mudah. Tetapi tidak sedikit remaja yang belum memanfaatkan perkembangan yang ada dengan sisi positif. Sehingga banyak remaja yang mencontoh hal tidak baik dan memiliki perilaku tidak sopan, implusife maupun agresif. Hal ini menjadi faktor anak kesulitan belajar, dikarenakan tidak mendapat ketenangan maupun motivasi belajar. Juga dalam berhubungan dengan teman sebaya yang masih belum harmonis menjadikan motivasi belajar kurang.

Hal ini disebabkan kecerdasan emosional dan spiritual yang masih rendah. Tinggi rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual tergantung pada bagaimana siswa tersebut mengolahnya. Diantaranya seseorang yang kecerdasan emosional dan spiritualnya bagus ditandai dengan kesadaran seseorang dalam melakukan perbuatan baik serta menanamkan nilai kejujuran juga mudah bersosialisasi dan mampu mengelola emosional diri sendiri. Permasalahan yang muncul saat ini ialah kebanyakan siswa masih belum menyadari bahwa belajar merupakan kewajiban mulia, sehingga tidak sedikit dari mereka sulit untuk memunculkan motivasi untuk belajar. Tak hanya itu beberapa pula sering sekali sulit berkomunikasi dengan teman sebaya bahkan berperilaku tidak baik seperti mengata-ngatai teman, bercanda yang berlebihan, berkata tidak baik dan lainnya yang membuat temannya merasa berkecil hati dan tidak fokus belajar.

Permasalahan tersebut sering kali terjadi di beberapa sekolah, salah satunya di MTs Al Anwar ini. Motivasi belajar siswa di MTs Al Anwar tergolong rendah, dilihat dari kehadiran siswa yang banyak absennya serta penugasan dari guru yang sering kali tidak dikerjakan ataupun buku yang masih kosong dikarenakan jarang mengerjakan tugas. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidik harus dapat memperhatikan kondisi siswa mengenai kecerdasan emosional dan spiritual serta perkembangannya. Pendidik diharuskan untuk dapat mengantar siswa menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Hal ini diperlukan tinjauan apakah guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di Sekolah dan bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Tak hanya guru, seluruh pihak sekolah termasuk guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab dalam mendidikan dan mengajarkan pengetahuan agama yang peran utamanya mengubah sikap moral anak didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam*

Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual di MTs Al Anwar Desa Sampiran Kecamatan Talun Kota Cirebon” sebagai bahan untuk mencari solusi bagi guru dan siswa dalam hubungan antar teman sebaya dan fokus belajar di sekolah.

B. Identifikasi masalah

Pembahasan karakter di Indonesia ini tidak dapat dihiraukan. Pembahasan karakter yang melekat sejak dulu sudah dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Meski saat ini masih banyak karakter siswa-siswi di sekolah yang turun dikarenakan banyaknya informasi yang kurang disaring. Setiap sekolah pasti memiliki caranya sendiri untuk mengembangkan karakter siswa-siswinya masing-masing. Namun seiring berkembangnya zaman banyak hal yang masih terus dikaji untuk mengembangkannya. Karakter cukup berpengaruh dalam proses motivasi belajar siswa juga dalam berhubungan baik sesama. Motivasi belajar siswa yang berasal dari dirinya maupun orang luar juga memiliki pengaruh penting dalam mendapatkan semangat belajar dan ketenangan dalam memahami pelajaran. Berdasarkan hal di atas maka identifikasi masalah yang didapat yaitu :

1. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar.
2. Kurangnya penanaman karakter siswa sehingga masih banyak yang lalai akan tanggungjawab tugas di sekolah.
3. Rendahnya pengelolaan emosional siswa sehingga masih banyak yang belum memahami toleransi sesama dan rasa menghargai.
4. Rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual sehingga berpengaruh dalam motivasi belajar siswa baik di rumah ataupun di sekolah.

C. Pembatasan masalah

Permasalahan yang didapat oleh penulis akan dibatasi untuk memudahkan penulis dalam membahas hasil penelitian menjadi terarah dan tidak terlalu kompleks. Di sini penulis akan membahas mengenai

peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa sebagai berikut :

1. Peran guru dalam penelitian ini ialah guru yang mengambil peran dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah. Usaha yang guru lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
2. Kecerdasan emosional dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku siswa terhadap teman sebaya, guru dan lingkungannya serta dalam merespon tugas maupun materi saat pembelajaran.
3. Kecerdasan spiritual dalam penelitian dibatasi pada peran tanggungjawab siswa dalam melaksanakan kewajiban di sekolah. Dimana siswa akan lebih mendapat ketenangan saat memiliki kecerdasan spiritual yang terasah.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTs Al Anwar Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTs Al Anwar Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTs Al Anwar Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kondisi kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTs Al Anwar Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

2. Untuk menjelaskan peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTs Al Anwar Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MTs Al Anwar Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat

Adapun manfaat pembuatan skripsi ini:

1. Secara teoritis

Secara teoritis manfaat pembuatan skripsi ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menambah wawasan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan penerapan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.

2. Secara Praktis

- a) Guru

Dapat menjadi wawasan dan ide baru yang diterapkan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah. Serta menyiapkan siswa menuju lingkungan yang lebih luas selepas keluar sekolah.

- b) Siswa

Dapat menjadi dorongan untuk terus semangat belajar dan mencari motivasi diri serta terus mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam dirinya untuk terus mengelola jati dirinya lebih baik.

- c) orang tua

Dapat menjadi informasi baru bagi orang tua dalam mendidik anak di rumah untuk mempersiapkan anak terjun dalam lingkungan baru dan meningkatkan semangat belajar serta bergaul antar teman.

d) Lembaga

Diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan inovasi baru dalam mengelola kecerdasan emosional dan spiritual siswa agar dapat terus meningkatkan kualitas siswa di sekolah dengan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Karena pendidikan bukan hanya melalui materi tetapi dibantu oleh kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki dalam diri siswa untuk menuju pendidikan yang optimal.

G. Penelitian yang relevan

1. Penelitian yang relevan dari Alvina Damayanti (2019) yang berjudul “perkembangan spiritual anak disabilitas SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi”. meneliti mengenai perkembangan spiritual anak disabilitas yang jelas berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dalam penelitian ini ada kesamaan yaitu membahas perkembangan spiritual anak. juga menggunakan penelitian kualitatif. Tetapi perbedaannya peneliti membahas dua perkembangan dan subjeknya merupakan anak remaja sedangkan dalam penelitiannya subjeknya ialah anak disabilitas dan bertempat di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi.
2. Skripsi dari Sukarmin (2018) yang berjudul “pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”. Dalam skripsi ini hasil penelitiannya tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas iv di SDN tersebut. Persamaan dengan penelitian ini meneliti siswa dengan kecerdasan emosional. Perbedaannya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
3. Skripsi yang ditulis oleh jumratul wusthoa (2017) berjudul “peranan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam

pengembangkan kecerdasan emosional (EQ) siswa smp negeri 2 Palangga Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menjelaskan pengembangan kecerdasan emosional di smp negeri 2 Palangga cukup baik karena adanya dukungan dari peranan guru di sekolah tersebut. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif yang membahas kecerdasan emosional. Perbedaannya hasil penelitian meneliti peranan guru juga pengembangannya yang bertempat di smpn 2 panggala, sedangkan peneliti meneliti kecerdasan emosional dan spiritual yang subjeknya siswa dan guru di MTS Al Anwar.

H. Kerangka Pemikiran

Guru sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak didik. Guru sangat berperan penting dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, masih banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pelayanan sekolah dengan baik, putus sekolah, ataupun sekolah yang bahkan tidak memiliki siswa. Semua itu biasa terjadi dikarenakannya kurang perdulinya masyarakat kita akan pentingnya pendidikan.

Di sinilah tugas sebagai guru dibutuhkan. Guru bukan hanya mendidik tetapi harus dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Membangkitkan kecerdasan yang dimilikinya terutama kecerdasan spiritual dan emosional. Dalam berhubungan ataupun di kehidupan kita pasti diperlukan. Namun, kedua kecerdasan ini tidak mudah untuk dikembangkan. Karena setiap sesuatu pasti akan ada penghambatnya bukan hanya pendukung. Sebelum mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual sebaiknya kita harus mengetahui apa saja penghambatnya tersebut. Kemudian kita mencari apa saja hal-hal yang dapat menjadi pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Setelah kita mengetahui pendukung dan penghambatnya maka kita dapat mengembangkan dua kecerdasan ini

yang ada di dalam diri siswa. Yang memungkinkan dapat berkembang dengan baik.

